

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Bencana menjadi salah satu isu kontemporer, yang di beberapa tahun ini jumlahnya meningkat yang memiliki dampak dan mengganggu masyarakat (Hugelius dan Adolfsson, 2019) Bencana adalah gangguan serius terhadap sebuah kelompok masyarakat karena peristiwa berbahaya yang berinteraksi dengan kondisi keterpaparan, kapasitas dan kerentanan yang menyebabkan kerugian dan berdampak pada manusia, ekonomi, material dan lingkungan (UNDRR, 2020). Dalam UU No. 24 Tahun 2007 menerangkan bahwa bencana merupakan serangkaian kejadian yang mengganggu dan mengancam kehidupan masyarakat yang di akibatkan oleh faktor alam, non alam ataupun karena faktor ulah manusia, yang berakibat hancurnya lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (UU, 2007)

Indonesia terletak antara 3 pertemuan lempeng besar yaitu lempeng eurasia, Indo-australia dan pasifik, selain itu Indonesia juga merupakan negara kepulauan dan mempunyai laut yang lebih besar dari daratan. BNPB mencatat disepanjang tahun 2021 Indonesia mengalami kejadian bencana alam sebanyak 3.092, jumlah tersebut turun sebesar 33,5% dari tahun 2020. Meski demikian dampak yang ditimbulkan lebih tinggi dibandingkan tahun 2020. Menurut BNPB korban meninggal dunia sebanyak 665 jiwa atau naik 76,9%, korban dengan luka-luka juga meningkat dari 619 menjadi 14.619 (BNPB, 2021) Kejadian bencana tersebut juga dapat menimbulkan dampak pada aspek ekonomi, sosial dan politik yang menyebabkan kematian, kecacatan dan kerugian dan penurunan kualitas kehidupan.

Melihat banyaknya kejadian bencana dan dampak yang terjadi hal ini akan memerlukan penanganan yang cepat dan tepat karena korban bencana harus mendapat pertolongan dan bantuan segera. Keperawatan bencana merupakan pengetahuan dan keterampilan keperawatan yang sistematis dalam bencana dan pengembangan praktik yang dibuat untuk mengurangi kerusakan ancaman kesehatan dan bahaya yang mengancam jiwa akibat bencana (Kalanlar, 2018)

Spesialisasi yang terbilang baru ini, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi yaitu kurangnya tingkat kesiapan, kurangnya pendidikan, penelitian, etika dan hukum serta masalah peran perawat dalam bencana (Loke, Guo dan Molassiotis, 2021) Oleh karena itu perlunya menentukan kompetensi dan juga peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kesiapan profesi keperawatan sehingga mereka dapat siap menghadapi bencana.

Mengingat pentingnya kompetensi bencana di antara perawat dan professional perawatan kesehatan lainnya, maka pada tahun 2019 ICN mengeluarkan Core Competencies in Disaster Nursing Version 2.0 yang merupakan revisi kerangka baru kompetensi keperawatan bencana yang berisi delapan domain kompetensi perawat dalam situasi bencana, yaitu: persiapan dan perencanaan, komunikasi, sistem manajemen insiden, keselamatan dan keamanan, penilaian, intervensi, pemulihan dan hukum dan etika (ICN, 2019) Kerangka kompetensi ini memfasilitasi tenaga keperawatan untuk mampu merespon dan memberi dukungan kemanusiaan dalam konteks bencana, yang tergantung keahlian profesional mereka.

Kompetensi perawat yang belum optimal dalam menanggapi bencana akan menyebabkan manajemen penanggulangan dalam fase respon menjadi tidak optimal dan bertambahnya jumlah korban. Penelitian yang dilakukan di Iran-Iraq menunjukkan perawat yang tidak mampu melakukan *triage mass casualty* dengan efektif yang berakibat meningkatnya angka kematian dan kesakitan (Firouzkouhi *dkk.*, 2017). Penelitian lain juga menunjukkan kurangnya keterampilan menghadapi bencana menyebabkan keterlambatan dan ketidakmampuan untuk proses evakuasi dan tidak terpenuhinya kebutuhan para korban (Alamsyah dan Handayani, 2020) Selain itu dampak yang timbul dari kejadian bencana juga akan mengancam keselamatan para tenaga kesehatan. Sebuah bukti menunjukkan bahwa berdasarkan Indeks Pengaruh Kematian Nakes (IPKN) rasio kematian tenaga kesehatan dibandingkan dengan total kematian terkonfirmasi Covid-19 Indonesia termasuk salah satu yang tertinggi dari negara lain. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan beban terhadap pelayanan kesehatan dengan jumlah korban yang banyak, sumber daya yang terbatas tekanan psikologis dan kurangnya kompetensi perawat (Aprianingsih *dkk.*, 2020)

Berdasarkan integratif review yang dilakukan oleh Songwathana pada tahun (2021) menjelaskan bahwa belum ada alat yang dapat menilai kompetensi keperawatan bencana atau kesiapsiagaan bencana perawat yang mencakup semua domain ICN (Songwathana dan Timalsina, 2021) Kuisisioner yang pertama adalah Emergency Preparedness Information Questionnaire (EPIQ) yang dikembangkan oleh Winiewski dkk di tahun 2004 di Amerika. Tujuan dari kuisisioner ini yaitu untuk mengevaluasi kompetensi perawat dalam hal kesiapsiagaan bencana. Namun dalam alat ini domain hukum dan etika tidak masuk dalam alat ini. Alat kedua yaitu Disaster Preparedness Evaluation Tool (DPET) yang dikembangkan oleh Bond dan Tichy di tahun 2009 di Amerika, alat ini dibuat untuk mengevaluasi tingkat kesiapsiagaan bencana perawat yang terdiri dari 45 item. Dalam alat ini juga belum merujuk pada domain komunikasi, hukum dan etika. Alat ketiga yaitu Disaster Nursing Core Competencies Scale (DNCCS) yang di kembangkan oleh Al Thobaity di tahun 2015 alat ini mengidentifikasi kompetensi inti, peran perawat dan hambatan keperawatan bencana. Kekurangan alat ini belum merujuk pada hukum dan etika pada domain kompetensi ICN. Satu kuesioner yaitu The Nurses Perception of Disaster Core Competencies (NPDCC) yang di kembangkan oleh Celik pada tahun (2010) di Turki. Kuesioner ini memiliki pertanyaan mengenai komunikasi dan etik meskipun masih minimum dan kuesioner ini digunakan pada penelitian terbaru untuk mengukur tingkat kompetensi bencana perawat

Penelitian tentang kesiapsiagaan sudah di lakukan di Indonesia menggunakan Disaster Preparedness Evaluation Tool (DPET) yang dikembangkan oleh Bond dan Tichy (Tichy dan Bond, 2009). Penelitian sangkala pada tahun (2017) yang melibatkan perawat sebanyak 214 perawat puskesmas di Sulawesi Selatan menunjukkan hasil sebesar 84,6% perawat tidak sepenuhnya siap menghadapi bencana (Sangkala dan Gerdtz, 2017) Hasil yang sama ditunjukkan pada studi lain pada tahun (2018) yang melibatkan 1.341 perawat indonesia menunjukkan hasil bahwa hanya sebagian perawat yang menganggap dirinya sudah cukup siap (Martono *dkk.*, 2018). Namun dibeberapa tahun terakhir kesadaran perawat tentang kesiapsiagaan bencana telah meningkat, (Nada, Kamaluddin dan Hidayat, 2020; Setyawati *dkk.*, 2020; Suprayitno, Ahsan dan Mintatoem, 2020; Kusumastuti *dkk.*, 2021). Namun hal ini masih harus ditingkatkan karena penelitian menunjukkan

masih terdapat kesenggangan antara kesiapsiagaan dan kompetensi perawat (Nejadshafiee *dkk.*, 2020; Murphy *dkk.*, 2021)

Kesiapan dan kompetensi yang memadai diperlukan oleh perawat mengingat perawat sebagai anggota terbesar dalam tim kesehatan dan kompetensi perawat yang banyak serta memiliki peran penting dalam menghadapi bencana yaitu penyedia perawatan dan pertolongan pertama, sebagai pendidik dan pemberi dukungan psikologis, penyedia informasi (Kalanlar, 2019) Penelitian terkait determinan tingkat kompetensi dalam menghadapi bencana masih belum banyak diteliti di Indonesia. Oleh karena itu peneliti ingin menganalisis determinan tingkat kompetensi tanggap bencana perawat menggunakan *The Nurses Perception of Disaster Core Competencies (NPDCC)* yang dikembangkan oleh Celik pada tahun (2010) di Turki. Alat ini sudah pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya (Taskiran dan Baykal, 2019; Alan *dkk.*, 2022; Chegini *dkk.*, 2022)

## **I.2 Rumusan Masalah**

Merujuk perbandingan jumlah kejadian bencana yang lebih sedikit dibandingkan pada tahun 2020, namun dampak yang dihasilkan lebih besar (BNPB, 2021) Hal ini menunjukkan bahwa magnitudo kejadian bencana di Indonesia semakin besar. Namun penelitian menunjukkan bahwa kesiapan dan kompetensi perawat di Indonesia masih belum optimal pada umumnya kompetensi perawat masih pada level rendah hingga sedang (Martono *dkk.*, 2018) Kompetensi perawat yang belum optimal ini akan menimbulkan dampak yakni meningkatnya jumlah korban, menyebabkan keterlambatan dan ketidakmampuan untuk proses evakuasi dan tidak terpenuhinya kebutuhan para korban, serta gugurnya profesional kesehatan (Firouzkouhi *dkk.*, 2017; Alamsyah dan Handayani, 2020; Laporan Covid-19, 2022) Oleh karena itu kompetensi bencana perawat diperlukan agar dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas (Firouzkouhi *dkk.*, 2017) Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti ingin meneliti “Apa saja determinan dari tingkat kompetensi tanggap bencana perawat?”

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisa determinan tingkat kompetensi tanggap bencana perawat menggunakan kuesioner The Nurses Perception of Disaster Core Competencies (NPDCC)

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

Menurut rumusan masalah yang ada, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui gambaran karakteristik perawat (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pengalaman penugasan bencana, pelatihan kebencanaan dan atau kedaruratan, lama kerja, kesadaran ketersediaan pedoman penanggulangan bencana, unit kerja)
- b. Mengidentifikasi gambaran tingkat kompetensi tanggap bencana perawat
- c. Mengidentifikasi hubungan karakteristik perawat (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pengalaman penugasan bencana, pelatihan kebencanaan dan atau kedaruratan, lama kerja, kesadaran ketersediaan pedoman penanggulangan bencana, unit kerja) dengan tingkat kompetensi tanggap bencana

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **a. Bagi Rumah Sakit**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan serta evaluasi untuk meningkatkan kompetensi tanggap bencana perawat untuk meningkatkan kualitas layanan keperawatan rumah sakit.

#### **b. Bagi Instansi Pendidikan**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan pada institusi pendidikan untuk dapat dikembangkan dalam ilmu pengetahuan dan penelitian mengenai kompetensi bencana perawat selanjutnya dalam bidang ilmu keperawatan

c. Bagi Profesi Perawat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan bahan masukan yang digunakan untuk memotivasi perawat agar lebih meningkatkan kompetensi tanggap bencana.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan rujukan dalam pengembangan penelitian mengenai determinan kompetensi tanggap bencana perawat di masa yang akan untuk melakukan eksperimen atau intervensi untuk meningkatkan tingkat kompetensi tanggap bencana perawat.